

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi lembaga pendidikan. Fakta tentang kualitas guru menunjukkan bahwa sedikitnya lima puluh persen guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN), sehingga kualitas pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan (Sutjipto; 2005, h. 54).

Kinerja guru di Indonesia, termasuk guru bimbingan dan konseling, cukup rendah dan memprihatinkan. Rendahnya kompetensi pendidik ditunjukkan melalui nilai rata-rata uji kompetensi guru (UKG) awal tahun 2012 di 337 kabupaten/kota dengan rata-rata 42,25 (Nuh, 2012, h. 32). Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil UKG (Uji Kompetensi

Guru) tahun 2013 dengan rata-rata 42,50 (Nuh, 2012, h.35). Hasil Uji Kompetensi Guru 2015 untuk Propinsi Jawa Tengah dengan rata-rata 63,30 (Kemdikbud, 2016, h.1). Hasil ini jauh dari batas minimal yang diharapkan, yakni rata-rata 70,0.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Walantri (2009) Sulistyowati (2012) yang menunjukkan bahwa kinerja konselor masih rendah hampir di semua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional ( Sulistyowati, 2012, h.1). Penguasaan kompetensi dan ketrampilan sebagai bentuk kualitas sumber daya manusia menjadi sisi sentral terkendalanya kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah (Daryanto, 2015, h. 25). Maka peran evaluasi dan supervisi sangat diperlukan, tidak hanya kendala operasional, namun juga untuk mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling (Daryanto, 2015, h. 26).

Berkembangnya kualitas pendidikan tidak lepas dari peran kinerja para guru bimbingan dan konseling, tanpa kinerja guru bimbingan dan konseling yang profesional maka pencapaian akan sulit diperoleh. Pihak yang berpengaruh sangat penting dalam dunia pendidikan Indonesia adalah keberadaan guru, termasuk didalamnya adalah guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik dan pembimbing yang akan mengarahkan generasi bangsa ke arah yang berkualitas (Nursalim, 2015, h. 35).

Peranan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tugas dalam layanan bimbingan karier dengan

bobot 35 persen dan layanan pribadi, belajar, sosial 65 persen, untuk perkembangan peserta didik yang optimal (Modul 3 BK, h. 37). Posisi layanan bimbingan karir di SMK membantu menyelesaikan tugas perkembangannya di bidang karir yang berada pada tahap eksplorasi.. Bimbingan karier diarahkan untuk membantu peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan agar melakukan pilihan dan mengambil keputusan kariernya serta mengalami proses *learning to work* yaitu belajar untuk bekerja, proses pembelajaran yang dialami dapat mendasari keputusan karir saat ini dan karier masa depan (Zainal, 2012, h.92).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat, dengan memiliki standar kompetensi (UU No.14 , 2005, Guru dan Dosen). Standar kompetensi konselor(SKK) dan tim ABKIN /Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (2007) disebutkan bahwa (1) konselor adalah pengampu layanan ahli bimbingan dan konseling (2) konselor adalah pendidik yang memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang spesifik dibandingkan pendidik lainnya (3) Konselor dituntut melayani secara profesional sesuai tugas dan tanggungjawab yang diampunya sebagai perwujudan sebuah profesi (Zainal, 2012, h. 22).

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu tenaga pendidik di lingkungan sekolah yang mengampu layanan bimbingan dan

konseling secara penuh untuk membimbing peserta didik serta memiliki konteks tugas khusus dibandingkan dengan pendidik lainnya (Zainal, 2012, h 144). Guru bimbingan dan konseling adalah sebuah profesi yang bertugas mendidik dan membimbing sejumlah peserta didik bertanggung jawab terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling sesuai tugas, tanggungjawab dan wewenangnya (Zainal, 2012, h.115).

Guru bimbingan dan konseling yang profesional dan berkualitas akan memiliki kinerja baik. Guru yang berkinerja baik akan dapat meningkatkan suatu pendidikan secara umum sebab guru salah satu ujung tombak pembangunan mutu dan kualitas pendidikan. Kinerja guru bimbingan dan konseling adalah hasil kerja dari seorang guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik /konselor (Nursalim, 2015, h.83). Dimensi kinerja guru bimbingan dan konseling meliputi : pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Zainal, 2012, h. 118).

Setiap pekerjaan tentu membutuhkan sebuah kemampuan atau kompetensi yang bentuknya berupa kecerdasan akal atau intelektual, dan kecerdasan emosional (Priansa, 2014,h.25). Semua jenis pekerjaan tidak akan terlepas dari dua kualitas tersebut. Orang yang kurang pandai, tentu tidak mungkin menghasilkan kerja yang maksimal. Bahkan orang yang pandai pun tanpa didukung oleh kecerdasan emosional yang tinggi juga kerap mengalami kegagalan.

Goleman (2004) menyebutkan di samping kecerdasan Intelektual ada kecerdasan lain yang membuat seseorang bisa sukses yakni kecerdasan emosional. Kesuksesan seseorang kebanyakan memiliki ketrampilan “mengelola emosi” daripada yang trampil ”mengelola akal”. Kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh kecerdasan intelektual (Goleman, 2004, h. 18). Orang mulai sadar pada saat ini bahwa tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tetapi diperlukan sejenis ketrampilan lain untuk yang terdepan (Goleman, 2004, h. 16).

Penelitian yang dilakukan Hashemi, (2014), Menemukan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi adalah produksi mental bagi kesehatan sosial dan emosional, menunjukkan pemahaman yang lebih baik dari diri mereka sendiri dan orang lain , mengelola emosi mereka sendiri dan oranglain yang lebih baik, empati, dengan oranglain dan membangun hubungan yang baik dengan mereka, memotivasi diri dan tahu seseorang berharga dan mampu memahami dan tujuannya memiliki sifat positif terhadap kehidupannya (Hashemi, 2014, h.25).Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Jeloudar, (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru dapat memengaruhi terhadap prestasi pekerjaan mereka. Guru dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi dapat menghindari konflik dengan siswa dan mereka dapat memiliki

persahabatan yang lebih baik dengan rekan-rekan mereka, kecerdasan emosional memberi guru jalan atau solusi yang mudah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi sangat mendukung seorang guru bekerja dengan baik dan produktif. Hal tersebut didukung oleh penelitian bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan kinerja (Harahap, 2006, h.1).

Berdasarkan wawancara peneliti pada guru bimbingan dan konseling/konselor yang dilakukan pada tanggal 11 sampai 16 Januari 2016 di SMK IPT Karangpanas, SMK Mataram, SMK Sudirman, SMK Teuku Umar dan SMK Kimia Industri, pada keadaan lapangan banyak yang tidak sesuai dengan ketentuan, satu konselor mengampu lebih dari 250 peserta didik, ini menjadikan beban kerja yang melebihi standar pelayanan. Didukung keadaan dilapangan bahwa kurang optimalnya guru bimbingan dan konseling disebabkan faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman kompetensi yang dimiliki di dalam pengaplikasian antara teori dan praktek, rendahnya profesional kerja dan masalah pribadi pembimbing. Faktor eksternal sistem yang kurang mendukung, budaya ke - BK- an yang tidak nampak, dukungan kepala sekolah yang kurang optimal. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengalami hambatan dan kritikan dikalangan siswa, masyarakat, teman sejawat seperti guru dan kepala sekolah merasa belum optimal pelayanan kinerja bimbingan dan konseling disekolah.

Banyaknya tugas pekerjaan yang harus diselesaikan tidak sebanding dengan waktu yang ditentukan, menjadikan beban pekerjaan yang menumpuk dan tidak terselesaikan dengan optimal (Priansa, 2014, h. 102).

Beban kerja dapat terjadi karena antara waktu dan banyaknya siswa yang harus ditanggung tidak seimbang sehingga konselor terbebani dengan keadaan ini. Permasalahan lainnya banyaknya kasus kenakalan peserta didik seperti indisipliner yaitu membolos, terlambat, pelanggaran proses belajar mengajar, pengguna narkoba, rendahnya karakter pada peserta didik ini menandakan guru bimbingan dan konseling yang kurang profesional, etos kerja yang tidak maksimal (Priansa, 2014, h.103).

Kecerdasan emosional yang rendah contohnya masih ada guru bimbingan dan konseling yang kurang menghargai keunikan konseli, memperlakukan konseli tidak dengan profesional serta kemampuan kepribadian yang kurang mendukung kinerja (Daryanto, 2015, h.233). Kenyataan yang dijumpai pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 3 Februari 2016 di lapangan ada enam dari lima belas guru bimbingan dan konseling/konselor yang kualifikasinya masih rendah di karenakan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dan kurang terlatih (*undertrained*), kurang peduli dan kurang berdedikasi dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (*uncommitted*), pelayanan dan komunikasi yang rendah. Enam guru yang bertugas di SMK 17 Agustus,



SMK IPT Karangpanas, SMK Ibu Kartini, SMK IPTEK Tugu Suharto, SMK Jaya wijaya, SMK Perintis. Data ini di dapat dari hasil Uji Kompetensi Guru di bawah 7,00 yang seharusnya sama atau diatas 7,00.

Hasil wawancara dengan Pengawas bimbingan dan konseling Kota Semarang pada tanggal 13 Februari 2016 bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling di kota Semarang masih perlu ditingkatkan karena tidak signifikan antara hasil penilaian guru yang tinggi dari hasil penilaian secara online dengan hasil Uji kompetensi guru yang masih rendah. Pada tiap-tiap sekolah dibentuk tim penilai guru bimbingan dan konseling, namun masih banyak yang belum berfungsi sesuai yang diharapkan, sehingga kualitas tidak terukur dengan baik.

Berdasarkan hasil uji kompetensi guru tahun 2015 untuk Propinsi Jawa Tengah nilai rata-rata yang diperoleh 63,30 dan nilai rata-rata nasional 56,69 yang seharusnya 70,00 ini menandakan hasil UKG masih dibawah batas nilai minimal sehingga dapat disimpulkan kompetensi guru bimbingan dan konseling di Propinsi Jawa Tengah dan tentunya di kota semarang juga dibawah nilai minimal yang diperoleh berarti masih rendah kinerjanya. Dalam hal ini perlu dilakukan perbaikan mendasar mengenai implementasi arah, pengembangan serta standar profesional. Guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan di masing-masing sekolah, dituntut berperan ganda yaitu menyiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menghantarkan siswa yang berkarakter, terampil dan siap kerja (Nursalim, 2012, h.37)..



Pelayanan bimbingan dan konseling di SMK adalah membantu peserta didik mencari dan menemukan bidang karir yang sesuai dengan dirinya. Layanan bimbingan karier di SMK mengembangkan kesadaran , rencana yang mendukung pekerjaan, latihan dalam jabatan, dan menyiapkan diri lebih lanjut di perguruan tinggi mengantarkan pada kualifikasi untuk suatu pekerjaan khusus. Keadaan ini diperlukan guru yang mempunyai kecerdasan emosional di dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan bekerja sesuai standar kerja yang sudah ditentukan, masih ada yang bekerja dibawah standar sehingga menjadi persoalan bagi sekolah karena target belum dapat terpenuhi sesuai tujuan.

Beban kerja yang tinggi tanpa di sertai manajemen diri yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional dalam menyelesaikan pekerjaan menjadikan kinerja menurun atau rendah (Modul 4 BK, hal. 45). Berkenaan dengan keadaan dilapangan dan layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya adalah guru bimbingan dan konseling/konselor yang profesional dan mampu menciptakan bimbingan dan konseling bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah (Nursalim ,2012, h.78).

Peneliti menemukan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi para konselor di lima sekolah, mengalami permasalahan yang sama yaitu pekerjaan yang tidak selesai, disebabkan oleh pengetahuan bimbingan dan konseling yang dimiliki tidak diaplikasikan karena alasan pribadi, misalnya malas, tidak fokus pada pekerjaan, waktu yang tidak

sebanding dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Kemampuan manajemen diri dalam menyelesaikan pekerjaan yang kurang, terjadinya banyak konflik dengan oranglain (peserta didik, orangtua, rekan guru bahkan kepala sekolah). Dapatlah disimpulkan beban kerja tinggi atau rendah berpengaruh terhadap hasil kerja yang kurang optimal dan sebaliknya, serta kurang optimalnya guru menggunakan kecerdasan emosionalnya, banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan tidak sebanding dengan waktu kerja sehingga hasil kinerja tidak optimal.

Profesionalisme guru yang kurang diaplikasikan berpengaruh terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dan dampak terhadap prestasi kerjanya (Priansa, 2014, h.80). Secara kualitatif, permasalahan yang berkenaan dengan kurang memudahinya kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, penguasaan prosedur, strategi , pendekatan, teknik, metode pelayanan bimbingan dan konseling, dan kurang pedulinya sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor mengembangkan kemampuan akademi dan profesional menjadi munculnya permasalahan yang ada (Nursalim, 2012, h.83). Rasio jumlah guru bimbingan dan konseling dengan siswa tidak sesuai standar ideal yang seharusnya 1 guru : 150 - 250 peserta didik.(Modul bk 5 hal. 23).

Berdasarkan uraian mengenai fenomena dan permasalahan tersebut maka peneliti ingin menguji secara empirik apakah ada hubungan

kecerdasan emosional dan beban kerja dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMK kota Semarang.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik (1) hubungan kecerdasan emosional dan beban kerja dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMK Kota Semarang, dan (2) hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMK Kota Semarang dan (3) hubungan beban kerja dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMK kota Semarang.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dan beban kerja dengan kinerja guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Kejuruan.

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan guru bimbingan konseling dalam mengkaji kinerja guru bimbingan dan konseling pada Sekolah Menengah Kejuruan.